

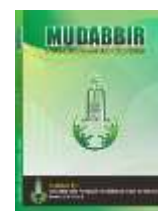


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Deteksi Perkembangan Anak 0-1 Tahun Lewat Wawancara Tentang Interaksi Ibu-Anak

Alya Nur Hikmah¹, Nurhalizah Maharaja², Putri Annasa Dalimunthe³,
Khadijah⁴, Homsani NST⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: Email: ¹alya0308233094@uinsu.ac.id, ²nurhalizah0308232086@uinsu.ac.id,
³putri0308231019@uinsu.ac.id, ⁴khadijah@uinsu.ac.id, ⁵homsaninst@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi perkembangan anak usia 0-1 tahun melalui metode wawancara yang berfokus pada kualitas interaksi antara ibu dan anak. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menggali informasi mengenai pola komunikasi, kedekatan emosional, respons ibu terhadap kebutuhan anak, serta bentuk stimulasi yang diberikan selama masa tumbuh kembang awal. Pendekatan ini dipilih karena interaksi ibu dan anak pada tahun pertama kehidupan memiliki peran penting dalam pembentukan perkembangan bahasa, motorik, kognitif, serta sosial emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi yang responsif, hangat, dan konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan optimal anak, sementara kurangnya kualitas interaksi berpotensi menimbulkan keterlambatan perkembangan. Dengan demikian, wawancara mengenai interaksi ibu-anak dapat menjadi alat deteksi awal yang efektif dalam memantau tumbuh kembang anak usia 0-1 tahun.

Kata Kunci: Perkembangan Anak, Usia 0-1 Tahun, Interaksi Ibu Dan Anak, Wawancara, Deteksi Dini

ABSTRACT

This study aims to detect the development of children aged 0–1 year through interviews focusing on the quality of mother–child interaction. The interview method was used to gather information regarding communication patterns, emotional bonding, maternal responsiveness to the child's needs, and the types of stimulation provided during early development. This approach was chosen because mother–child interaction during the first year of life plays an essential role in shaping language, motor, cognitive, and socio-emotional development. The findings indicate that responsive, warm, and consistent interactions contribute significantly to optimal child development, while low-quality interaction may lead to developmental delays. Therefore, interviews about mother–child interaction can serve as an effective early detection tool for monitoring the development of children aged 0–1 year.

Keywords: Child Development, Age 0–1 Year, Mother–Child Interaction, Interview, Early Detection.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia 0-1 tahun merupakan periode kritis di mana semua aspek pertumbuhan (fisik, kognitif, emosional, dan sosial) berkembang dengan cepat. Periode ini menjadi landasan bagi kemampuan anak di masa depan, sehingga deteksi perkembangan dini sangat penting untuk mencegah atau menangani kelambatan perkembangan sejak dini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan deteksi dan intervensi dini cenderung memiliki perkembangan yang lebih optimal dibandingkan yang tidak.

Di tingkat masyarakat, terutama di daerah perkotaan dan pedesaan, banyak ibu yang masih kurang memahami hubungan antara kualitas interaksi mereka dengan anak dan perkembangan anak tersebut. Interaksi ibu-anak yang baik (seperti komunikasi verbal, sentuhan, responsifitas terhadap kebutuhan anak, dan bermain bersama) berperan krusial dalam merangsang pertumbuhan otak dan kemampuan sosial-emosional anak. Namun, kondisi terkini menunjukkan bahwa sebagian besar alat deteksi perkembangan yang ada lebih berfokus pada penilaian fisik atau kognitif secara terpisah, bukan berbasis interaksi yang terjadi sehari-hari antara ibu dan anak.

Hal ini menyebabkan kesulitan bagi ibu untuk mendeteksi tanda-tanda kelambatan perkembangan secara mandiri dan praktis di rumah. Celah penelitian ini terletak pada kurangnya alat deteksi perkembangan anak 0-1 tahun yang mudah diakses dan berbasis interaksi ibu-anak. Meskipun beberapa penelitian telah membahas pentingnya interaksi, belum banyak yang mengembangkan metode deteksi yang spesifik menggunakan wawancara tentang interaksi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas metode deteksi

perkembangan anak usia 0-1 tahun melalui wawancara tentang interaksi ibu dan anak. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan alat yang praktis bagi ibu, tenaga kesehatan, dan pendidik untuk mendeteksi perkembangan anak secara dini. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang peran interaksi ibu-anak dalam perkembangan anak usia dini dan berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan atau keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari pengalaman dan proses pematangan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Perkembangan dipengaruhi faktor keturunan, lingkungan, budaya dan nilai keluarga pada setiap individu. kombinasi faktor-faktor ini menimbulkan beragam variasi yang bisa diamati pada anak (Diana, dkk 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam untuk menggali secara mendalam deteksi perkembangan anak 0-1 tahun lewat wawancara tentang interaksi ibu-anak. Wawancara dilakukan pada hari Senin 24 November 2025. Subjek penelitian berjumlah lima orang yang terdiri dari dua orang ibu yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan interaksi antara ibu dan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan durasi 30 menit untuk setiap informan, menggunakan panduan pertanyaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yang meliputi proses membaca ulang transkrip, pemberian kode, pengelompokan kategori, dan penarikan tema-tema utama. Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Ibu dan Anak (Menyapa, Bernyanyi, dll) : Perkembangan Bahasa

Hasil wawancara Ibu menyatakan bahwa ia sering berbicara, bernyanyi, dan membacakan cerita kepada anak setiap hari meskipun anak belum bisa menjawab. Anak memberikan respons positif seperti menatap wajah ibu, tersenyum, dan mengoceh seolah mencoba membalas. Terkadang anak menangis jika sedang tidak nyaman. Interaksi ini menunjukkan bahwa anak sedang mengalami perkembangan bahasa dini (bahasa reseptif dan ekspresif awal), serta perkembangan sosial-emosional awal melalui kontak mata dan respons terhadap suara ibu.

Respons anak berupa tatapan, senyuman, dan ocehan adalah bagian dari pralinguistic communication, yaitu tahap awal perkembangan bahasa. Menurut Owens (2016), paparan bahasa melalui percakapan dan nyanyian sejak usia 0–12 bulan berperan besar dalam meningkatkan bahasa reseptif anak karena otaknya menyerap pola suara dan intonasi.

Selain itu, hubungan responsif antara ibu dan anak menandakan adanya joint attention. Tomasello (2019) menjelaskan bahwa joint attention penting sebagai dasar perkembangan komunikasi sosial, karena anak belajar memusatkan perhatian pada suara pengasuhnya. Interaksi positif ini juga termasuk perkembangan sosial-emosional, karena respons anak terhadap suara dan wajah ibunya menunjukkan ikatan emosional awal yang kuat (Feldman, 2017).

Pengertian Perkembangan Bahasa adalah yang terpadu dengan unsur-unsur lain didalam jaringan kebudayaan. Pada waktu yang sama, bahasa merupakan sarana pengungkapan nilai-nilai budaya. Pikiran dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Perkembangan kebudayaan Indonesia kearah peradaban modern sejalan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya perkembangan cara berpikir yang ditandai oleh kecermatan, ketepatan, dan kesanggupan menyatakan isi pikiran secara eksplisit. Perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan.

Kemampuan berbahasa anak tidak diperoleh secara tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Kemajuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju aturan yang lebih kompleks.

Ibu Membimbing Pergerakan Anak (Mengambil mainan, Mengangkat kepala dll) : Perkembangan Motorik Anak

Anak merespon dengan baik saat ibu membimbing melakukan gerakan seperti mengangkat kepala dan meraih mainan. Ia tampak antusias dan menikmati aktivitas tersebut. Anak juga sering mendekat, menyentuh, atau merangkul ibu, terutama saat menyusui atau ketika membutuhkan kenyamanan. Hal ini menunjukkan perkembangan motorik kasar, motorik halus, serta perkembangan sosial-emosional dalam bentuk *secure attachment*.

Kemampuan anak mengikuti stimulasi gerak seperti mengangkat kepala atau meraih benda menunjukkan kemajuan motorik. Santrock (2020) menjelaskan bahwa stimulasi rutin dari orang tua berperan penting dalam memperkuat otot dan koordinasi motorik pada usia 0–1 tahun. Perilaku anak yang sering menyentuh dan mendekati ibu termasuk tanda adanya *secure attachment*.

Menurut Bowlby (2018), *secure attachment* terbentuk ketika pengasuh memberikan respons cepat dan hangat sehingga anak merasa aman dan terlindungi. Hal ini

berdampak pada kepercayaan diri dan kesiapan anak dalam menjelajah lingkungannya. Interaksi motorik dan kedekatan fisik ini juga mendukung perkembangan sosial-emosional, karena sentuhan adalah media komunikasi utama bayi dalam mengekspresikan kenyamanan dan kebutuhan (Feldman, 2017).

Respons Anak Terhadap Ibu (Menangis, Tersenyum dll) : Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Ibu menjelaskan bahwa anak sering menunjukkan respons emosional terhadap dirinya. Ketika ibu merasa sedih atau lelah, anak mengulurkan tangan seperti meminta digendong. Saat menangis, anak biasanya cepat tenang ketika dipeluk, diajak berbicara dengan suara lembut, atau dibelai. Temuan ini menunjukkan adanya perkembangan regulasi emosi, pengenalan emosi, dan penguatan ikatan sosial-emosional antara ibu dan anak.

Kemampuan anak untuk menenangkan diri melalui sentuhan dan suara ibu merupakan bentuk *co-regulation*, yaitu proses ketika bayi belajar mengatur emosinya melalui bantuan pengasuh. Cole et al. (2019) menjelaskan bahwa *co-regulation* pada tahun pertama merupakan dasar terbentuknya kemampuan regulasi emosi di usia selanjutnya. Respons anak ketika ibu sedih atau membutuhkan kedekatan menunjukkan adanya *emotion contagion*, yaitu kemampuan bayi meniru dan merasakan emosi pengasuhnya (Saarni, 2011).

Dengan demikian, interaksi ini menegaskan bahwa anak sedang berkembang dalam aspek emosional, sosial, dan kemampuan memahami ekspresi orang lain, yang merupakan tonggak penting perkembangan sosial-emosional awal.

Menurut penelitian Elias (Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016: 2903), pembelajaran sosial-emosional adalah proses di mana individu memperoleh nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional melalui pemecahan masalah dan pembentukan hubungan. Sejak dini, anak-anak mulai memahami bahwa emosi tertentu dapat dipicu oleh suatu situasi, bahwa emosi tertentu dapat ditunjukkan melalui ekspresi wajah, dan bahwa emosi dapat mempengaruhi perilaku dan perasaan orang lain.

Menurut Ensor, Spencer, dan Hughes (Santrock, 2011: 281), perilaku prosocial anak-anak terkait dengan pemahaman mereka terhadap emosi. Anak-anak memiliki kesadaran yang lebih tinggi antara usia 4 dan 5 tahun, oleh karena itu mereka harus mengendalikan emosi mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Anak-anak masih belajar cara mengendalikan emosi dan interaksi sosial mereka. Beberapa anak cukup percaya diri, bersemangat untuk berkontribusi, dan mampu mengambil tanggung jawab, terutama mereka yang telah mengikuti taman kanak-kanak.

Menurut Waltz (Soetjiningsih, 2012), perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dan prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis (temperamen, pengaruh

genetik), hubungan (kualitas ikatan), dan lingkungannya (prenatal, keluarga, komunitas, kualitas perawatan anak). Anak-anak dapat mengendalikan emosi mereka dengan menunjukkan berbagai emosi positif melalui interaksi sosial positif dengan lingkungannya. Namun, anak akan menunjukkan tindakan atau perasaan seperti marah, kesedihan, ketakutan, kaget, dan sebagainya jika lingkungannya tidak nyaman. Perilaku sosial anak dipengaruhi oleh perilaku emosional mereka; jika emosi mereka terganggu, perilaku sosial akan muncul. Perilaku emosional mereka akan terpengaruh secara positif oleh interaksi sosial yang baik. Anak-anak yang memiliki emosi yang sehat dan stabil akan berperilaku baik dalam situasi sosial. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji masalah-masalah terkait perilaku sosial-emosional anak-anak pada usia lima hingga enam tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia 0–1 tahun sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara ibu dan anak. Pertama, interaksi verbal seperti berbicara, bernyanyi, dan membacakan cerita berkontribusi langsung pada perkembangan bahasa dini anak. Respons anak berupa menatap, tersenyum, dan mengoceh menunjukkan bahwa ia sedang berada pada tahap *pralinguistic communication*, yang menjadi dasar penting bagi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Kehadiran *joint attention* antara ibu dan anak menguatkan perkembangan komunikasi sosial di masa awal.

Kedua, stimulasi motorik melalui aktivitas seperti mengangkat kepala dan meraih mainan membantu mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus bayi. Respons positif anak terhadap bimbingan ibu juga menunjukkan adanya *secure attachment*, yaitu ikatan emosional yang aman dan hangat yang mendukung keberanian anak dalam mengeksplorasi lingkungannya. Ketiga, respons emosional anak seperti menangis, tersenyum, dan mencari kedekatan saat ibu sedih menandakan berkembangnya aspek sosial-emosional, termasuk *co-regulation*, *emotion contagion*, serta kemampuan mengenali dan merespons emosi pengasuh. Ikatan emosional ini merupakan fondasi penting bagi kemampuan regulasi emosi dan perilaku sosial di masa berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi, stimulasi motorik, dan kedekatan emosional antara ibu dan anak merupakan faktor utama yang saling terkait dalam mendukung perkembangan bahasa, motorik, dan sosial-emosional anak pada tahun pertama kehidupannya. Interaksi yang responsif, hangat, dan konsisten dari ibu terbukti menjadi kunci dalam membangun dasar perkembangan anak yang sehat dan optimal.

REFERENSI

- Bowlby, J. (2018). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment (Edisi ulang tahun ke-40)*. Basic Books.
- Cole, P. M., Martin, S. E., & Dennis, T. A. (2019). *Regulasi emosi sebagai konstruksi ilmiah: Tantangan dan arah masa depan*. *Child Development*, 90(3), 634–647. <https://doi.org/10.1111/cdev.13293>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181–190.
- Feldman, R. (2017). *Neurobiologi keterikatan manusia*. *Trends in Cognitive Sciences*, 21(2), 80–99. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2016.11.007>
- Hasim, E. (2018). Perkembangan bahasa anak. *PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 195.
- Kartika, N. R. (2022). Kelekatan ibu–bayi dan perkembangan emosional awal pada tahun pertama kehidupan. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 8(2), 112–120.
- Owens, R. E. (2016). *Perkembangan bahasa: Suatu pengantar (Edisi ke-9)*. Pearson.
- Saarni, C. (2011). *Perkembangan kompetensi emosional*. Guilford Press.
- Santrock, J. W. (2020). *Perkembangan anak (Edisi ke-15)*. McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2020). *Perkembangan sepanjang rentang kehidupan (Edisi ke-17)*. McGraw-Hill Education.
- Sari, A. M., & Utami, W. (2021). Interaksi verbal ibu–anak sebagai prediktor perkembangan bahasa bayi. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 45–54.
- Tomasello, M. (2019). *Menjadi manusia: Sebuah teori ontogeni*. Harvard University Press.
- World Health Organization. (2020). *Tonggak perkembangan motorik bayi 0–12 bulan*. WHO Press.